

BAB III
MONOGRAFI KECAMATAN GUNUNG OMEH KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA

3.1 SEJARAH SINGKAT KECAMATAN GUNUANG OMEH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Gunuang Omeh berasal dari kata gunuang dan omeh, dalam Kamus Baso Minangkabau, gunuang merupakan “tanah yang tinggi”, sedangkan omeh atau ameh merupakan “logam mulia berwarna kuning yang dapat di tempa dan dibentuk atau dibuat menjadi perhiasan seperti cincin, kalung, dan sebagainya”. (Bapayuang, 2015: 20). Kecamatan Gunuang Omeh merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang letaknya diapit oleh dua kabupaten dan dua Kecamatan, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara dengan Kecamatan Bukik Barisan dan Kabupaten Pasaman, sebelah selatan dengan Kecamatan Suliki dan Kabupaten Agam, sebelah barat dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman, sebelah timur dengan Kecamatan Suliki. Adapun Luas wilayah Kecamatan Gunuang Omeh sebesar 156,54 Km². Kecamatan Gunuang Omeh ini terdiri dari tiga Nagari yaitu: (1) Nagari Pandam Gadang, Tinggi. Dari ketiga Nagari tersebut dibagi menjadi tujuh belas Jorong. (2) Nagari Talang Anau dan (3) Nagari Koto tinggi. Kecamatan Gunuang Omeh merupakan pemekaran dari Kecamatan Suliki Gunung Mas (gunuang omeh 2012).

Gunuang Omeh (bahasa Indonesia: Gunung Mas) adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia dan beribu kota di Koto Tinggi. Kecamatan ini baru terbentuk pada tahun 2006. Sebelumnya bersama Kecamatan Suliki membentuk Kecamatan Suliki Gunuang Omeh. Kecamatan ini terkenal sebagai penghasil jeruk siam Gunuang Omeh (biasa disebut jesigo), kawasan tambang emas Manggani, dan juga sempat menjadi salah satu dari delapan tempat di Sumatera Barat yang menjadi ibu kota Republik Indonesia pada

masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) (Wikipedia).

Masyarakat dipimpin oleh Kepala Jorong yang dipilih secara demokratis oleh warga/penduduk untuk masa jabatan 5 (lima) tahun kedepan.

Table 3.1
jorong yang ada di Nagari Pandam Gadang:

No	Nama kampung
1	Sungai Mangkirai
2	Koto Marapak
3	Kasiak Rampuang
4	Lurah Cipuk
5	Taleh
6	Ikan Banyak
7	Titian Dalam
8	Kampung Potai
9	Kampung Goduang
10	Koto Panjang

Tabel 3.2
Jorong Nagari Tulang Anau:

No	Nama kampung
1	Tulang anau
2	Luak Begak
3	Simpang Padang

Table 3.3
Jorong yang ada di Nagari Koto Tinggi:

No	Nama Kampung
1	Lubuak Aua
2	Lokuang
3	Kampung Cibodak
4	Aia Angek
5	Sungai Sighiah
6	Plang Kitangan
7	Puah Data
8	Sungai Dodok
9	Kampung Malayu
10	Kampung Padang
11	Bukik Runciang

Sumber Data: Kecamatan Gunuang Omeh 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat nama-nama kampung di setiap nagari yaitu Nagari Pandam Gadang, Nagari Tulang Anau dan Nagari Koto Tinggi di kecamatan gunuang omeh

3.2 Geografis Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan Gunuang Omeh memiliki luas daerah 156,54 Km² dan diapit oleh 2 Kecamatan dan 2 Kabupaten yaitu: Kecamatan Suliki, kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman dengan

ketinggian dari permukaan laut 700-1100 meter. Kecamatan Gunuang Omeg terdiri dari 4 batas daerah, sebelah Utara yaitu Kabupaten Pasaman, sebelah Selatan Kecamatan Suliki, sebelah Barat yaitu Kabupaten Agam dan sebelah Timur yaitu Kecamatan Bukik Barisan. Luas daerah di Kecamatan Gunuang Omeh menurut Nagari terdiri dari 3 nagari yaitu: Pandam Gadang, Talang Anau dan Koto Tinggi. Nagari yang terluas yaitu Koto Tinggi sebesar 74,00 Km² dan yang terkecil nagari Talang Anau sebesar 18,54 Km². Di Kecamatan Gunuang Omeh memiliki 3 pasar yaitu pasar Kasiak Kuduang pada hari Kamis, pasar Talang Anau pada hari Senin dan pasar Koto Tinggi pada hari Sabtu. Jarak dari nagari ke Ibu Kota kecamatan terjauh yaitu nagari Talang Anau sejauh 10 Km sedangkan jarak dari nagari ke Ibu Kota Kabupaten terjauh yaitu nagari Koto Tinggi sejauh 53 Km (Kecamatan Gunuang Omeh, 2016).

Tabel 3.4
Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah

No	Uraian	Keterangan
1	Luas Wilayah	156,54 Km ²
2	Ketinggian dari permukaan laut	700-1100
3	Batas daerah	Sebelah Utara: Kecamatan Bukit barisan dan kabupaten pasaman Sebelah Selatan: Kecamatan Suliki dan Kabupaten Agam Sebelah Barat: Kabupaten Agam Sebelah Timur: Kecamatan Bukik Barisan dan Kecamatan Suliki

Sumber data: kecamatan gunuang omeh 2025

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa luas wilayah gunung omeh 156,54 km² kemudian ketinggian dari permukaan lau 700-1100 dan batas daerahnya sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit barisan dan Kabupaten Pasaman, sebelah Selatan berbatsan dengan Kecamatan Suliki dan Kabupaten Agam, sebelah Barat berbatsan dengan kabupaten Agam, dan sebelah Timur berbatsan dengan Kecamatan Bukit Barisan dan Kecmatan Suliki.

3.1.1 Keadaan Penduduk

Nagari Kecamatan Gunuang omeh	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pandam Gadang	2.742	2.776	5.518
Tulang Anau	1.007	1028	2.035
Koto Tinggi	3.596	3.577	7.173
Jumlah	7.345	7.381	14.726

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten

3.2.2 Keagamaan

Dalam menjalani kehidupan, agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa agama manusia tidak akan mengetahui arah hidupnya. Jadi dengan adanya agama maka setiap manusia akan mengetahui arah hidupnya dan merasakan kenikmatan dalam hidupnya. Mayoritas penduduk di Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, beragama Islam (100% di beberapa nagari seperti Kototinggi), sejalan dengan budaya Minangkabau yang kental. Masyarakatnya menjalankan tradisi keagamaan yang kuat dan kegiatan keislaman berpusat di nagari-nagari seperti Koto Tinggi, Pandam Gadang, dan Talang Anau.

Bicara keagamaan pastinya tidak lepas dari tempat ibadah atau tempat melakukan kegiatan keagamaan. Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten

Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat, memiliki 28 Masjid yang terdiri dari 26 Masjid Jami dan 2 Masjid di tempat publik (Palanta,2020)

Table 3.5
Data Masjid yang ada di kecamatan Gunuang Omeh

No	Nama Masjid	Bertempat
1	Masjid Nurul Hidayah	Jr. Kp. Melayu Ateh Data Nag. Kt. Tinggi
2	Masjid Nurul Huda	Jr. Kp. Melayu Pingkitangan Kt. Tinggi
3	Masjid Nurul Hidayah	Jr. Kp. Melayu Bk. Runcing Nag. Kt. Tinggi
4	Masjid Mukhlisin	Jr. Sungai Sirih Nag. Kt. Tinggi
5	Masjid Sholihin	Jr. Pua Data Nag. Kt. Tinggi
6	Masjid Muhajirin	Jr. Sungai Dadok Nag. Kt. Tinggi
7	Masjid Raya	Jr. Sungai Dadok Nag. Kt. Tinggi
8	Masjid Tazkir	Jr. Aia Angek Nag. Koto Tinggi
9	Masjid ikhlas	Jr. Kp. Muaro Nagari Kto Tinggi
10	Masjid Abrar	Jr. Lakung Nagari kt. Tinggi
11	Masjid Mukhlisin	Jr. Lakung Kp. Padang Nag. Kt. Tinggi
12	Masjid Istiqamah	Jr. Lubuk Aur Nagari Kt. Tinggi
13	Masjid Ikhlas	Jr. Lakung Kp. Padang Nag. Kt. Tinggi
14	Masjid Mugharabin	Jr. Koto Marapak Nag. Pandam Gadang
15	Masjid Muslimin	Jr. Koto Marapak Nag. Pandam Gadang
16	Masjid Mujahiddin	Jr. Koto Marapak Nag. Pandam Gadang
17	Masjid Nurul Yaqin	Jr. Sei. Mangkirai Nag. Pandam Gadang
18	Masjid Jabal Nur	Jr. Sei Mangkirai Nag. Pandam Gadang
19	Masjid Muslimin	Jr. Sei Mangkirai Nag. Pandam Gadang
20	Masjid Al-Muflihun	Jr. Ikan Banyak Nag. Pandam Gadang
21	Masjid Al-Mukminin	Jr. Ikan Banyak Nag. Pandam Gadang

22	Masjid Jami'	Jr. Kampung Patai Nag. Pandam Gadang
23	Masjid Mukhlisin	Jr. Ikan banyak Nag. Pandam Gadang
24	Masjid Sholihin	Jr. Kampung Patai Nag. Pandam Gadang
25	Masjid Darul Iman	Jr. Simp. Padang Nag. Talang Anau
26	Masjid Darul Huda	Jr. Luak Begak Nag. Talang Anau
27	Masjid Raya	Jr. Kp. Melayu Nag. Kt. Tinggi
28	Masjid Fiisabilillah	Palangkitangan Jorong Kampung Melayu Kenagarian Koto Tinggi

3.2.3 Mata Pencarian Pokok

Indikator umum yang sering digunakan dalam mengukur kualitas sumber daya manusia adalah mata pencaharian. Secara umum, struktur mata pencaharian di Kecamatan Gunuang Omeh pada tahun 2025 didominasi oleh sektor primer, yaitu pertanian, perkebunan, dan peternakan, yang didukung oleh geografis wilayahnya. Data Bidang Pertanian dikumpulkan dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Table 3.6

Mata pencarian masyarakat di Kecamatan Gunuang Omeh

No	Nama Pekerjaan	Jumlah persen
1	Belum bekerja	9,09%
2	Petani/pekebun	81,82%
3	Kariawan Honorar	9,09%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pencarian masyarakat kecamatan Gunuang Omeh adalah Petani/Pekebun. usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan gunuang omeh dalam arti selalu dikombinasikan atau digabungkan dengan pekerjaan dan kegiatan lainnya, seperti seorang petani tidak akan bekerja diladang atau disawah sepanjang hari, atau sepanjang tahun. Namun mereka berusaha mencari usaha lainnya yang dapat menambah hasil perekonomiannya seperti pekebun jeruk,

cabe, bawang dan lain sebagainya.

3.2.4 kesehatan

Untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, maka kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang harus dipertahankan dan tingkatkan. Untuk itu harus diawali dengan kesadaran dari masing-masing individu masyarakat. Masyarakat Kecamatan Gunuang Omeh mengerti akan pentingnya kesehatan, hal ini didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di Nagari Pandam Gadang terdiri dari dua buah puskesmas pembantu dan satu polindes, serta sembilan posyandu (Susana,2020)

Prasarana kesehatan di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, utamanya dilayani oleh fasilitas tingkat dasar, dengan Puskesmas Koto Tinggi sebagai pusat pelayanan utama. Sebagai bagian dari wilayah kerja Kecamatan Gunuang Omeh, pelayanan didukung oleh jaringan Pustu (Puskesmas Pembantu) yang tersebar di beberapa nagari untuk perluasan jangkauan, seperti di Nagari Pandam Gadang dan Nagari Talang Anau.

Table 3.7

Jumlah tenaga Kesehatan di Kecamatan Gunuang Omeh

No	Uraian	Jumlah satuan
1	Tenaga medis	11 orang
2	Tenaga keperawatan	14 orang
3	Tenaga kebidanan	72 orang
4	Tenaga kefarmasian	13 orang
5	Tenaga Kesehatan masyarakat	1 orang
6	Tenaga Kesehatan lingkungan	4 orang
7	Tenaga gizi	6 orang
8	Tenaga Kesehatan medis	8 orang
9	Ahli teknologi laboratorium medik	5 orang

Sumber data: kabupaten 50 kota

Dari hal di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat kecamatan Gununag Omeh sudah cukup bagus. Banyak dari masyarakat yang sudah mendapatkan akses pelayanan kesehatan secara maksimal.

3.2.5 Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Warga Yang berdomisili di kecamatan Gunuang Omeh mayoritasnya berasal dari suku minang. Suku tersebut terdiri dari suku piliang, caniago, pitopang, sipisang, dalimo, jambak, bodi,koto. Dalam pergaulan masyarakat sangat menjunjung tinggi norma adat dan agama serta dalam pergaulansering mengedepankan kesopanan seperti orang muda menghormati yang lebih tua dengan tidak menyebutkan nama. Kemudian masyarakat selalu mejunjung tinggi adat istiadat seperti dalam pernikahan harus mengantar siriah gunanya sebagai undangan untuk masyarakat dalam istilah Bahasa kampungnya dinamakan *manta Kampia*.

Adat istiadat di kecamatan Gununag Omeh masih sangat kental dan kuat itulah sebabnya semua yang dilakukan yang melibatkan orang kampung harus berlandaskan agama dan adat istiadat seperti melakukan pernikahan, banyak proses yang harus dilakukan sebelum pernikahan itu dilaksanaka seperti melibatkan kepala suku masing-masing mempelai contoh suku piliang menikah dengan suku dalimo nah kepala suku masing masing suku harus berbicang bincang terlebih dahulu sebelum mencapai kata mufakat.

3.3 Keadaan Alam Kecamatan Gunuang Omeh

Kecamatan Gunuang Omeh berada di dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 700-1.100 meter di atas permukaan laut (MDPL), membuat daerah ini memiliki iklim yang sejuk dn ideal untuk berbagai aktivitas pertanian. Kecamatan Gunuang Omeh adalah wilayah yang unik dengan potensi pengembangan karena batas wilayah yang strategis dan kondisi geografis yang mendukung. Kecamatan Gunuang Omeh di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, beribu kota di Koto Tinggi dan dikenal

dengan bentang alam perbukitan yang memiliki cuaca yang cukup dingin. Itulah sebabnya mata pencarian masyarakat mayoritas sebagai petani, karena keadaan alam di Kecamatan Gunuang Omeh sangat mendukung bisa sebagai petani tembakau, jeruk, sayur-sayuran, bawang merah, cabe merah maupun cabe rawit dan masih banyak lagi. Keadaan alam di kecamatan Gunuang Omeh masih sangat hijau bisa dikatakan ke asrian alamnya masih terjaga dengan baik. Kecamatan Gunuang Omeh (Gunung Mas) di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, terkenal dengan lanskap alamnya yang masih alami dan asri. Berpusat di Nagari Koto Tinggi, wilayah ini berudara sejuk dan dingin karena berada di kaki gunung serta dikelilingi hutan hijau, perbukitan, kawasan tambang emas legendaris Manggani. Kecamatan Gunuang Omeh di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, sangat terkenal dengan perpaduan keajaiban alam geologis, flora langka, dan agrowisata unggulan. Wilayah ini menyimpan warisan bersejarah yang dikelilingi lanskap pegunungan yang asri dan sejuk. Berikut gambaran umum bagaimana keadaan alam yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota.



Gambar 3.3

Dapat disimpulkan bahwa alam yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh memiliki perbukitan dan masih asri dan berada di ketinggian berkisar antara 700-1.100 meter di atas permukaan laut (MDPL), membuat daerah ini memiliki iklim yang sejuk dan ideal untuk berbagai aktivitas pertanian.

Penulis mengambil kecamatan Gunuang Omeh sebagai tempat penelitian, tetapi narasumber yang penulis dapatkan mayoritas dari Nagari Pandam Gadang, karena di antara Nagari yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh Nagari Pandam Gadang yang paling banyak penghasil tembakau, tetapi ada juga di Nagari Tulang Anau dan Koto Tinggi penghasil tembakau, tetapi tidak sebanyak Nagari Pandam Gadang. Pasar yang ada di Kecamatan Gunuang Omeh terletak di Nagari Koto Tinggi di situ beroperasi pada hari Sabtu, orang menyebutnya *pokan puah*.

3.4 Profil Pertanian Tembakau Gunung Omeh

Gambaran Umum perkebunan Tembakau di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota Kecamatan Gunuang Omeh.

3.4.1 Pengertian Tembakau

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu tanaman komoditas penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tanaman ini dikenal memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama dalam industri rokok, cerutu, dan produk lainnya. Bentuk penggunaan tembakau sebagai rokok digunakan untuk rokok pipa atau kunyah. Produksi tembakau lebih didominasi oleh perkebunan rakyat. Luasan area tanam di Indonesia dari tahun 2022–2024 menunjukkan peningkatan jumlah areal tanam. Peningkatan ini juga berdampak ke produksi secara langsung, Peningkatan produksi terjadi tetapi produktivitas tanaman tembakau menurun. Data produktivitas lahan tembakau di Indonesia yang dikelola oleh rakyat yaitu tahun 2022 1,16 ton/ha, tahun 2023 1,19 ton/ha, tahun 2024 1,05 ton/ha. Hal ini, menjadi terbalik dengan Perkebunan Nasional yang memiliki produktivitas 1,99 ton/ha (Fefriyanti 2024, 63). Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) di

Indonesia merupakan salah satu tanaman komersial yang memiliki peran dalam perekonomian unggul melalui cukai dan pajak, penyediaan lapangan kerja, dan perdagangan tembakau. Salah satu cara meningkatkan produktivitas tembakau dapat dilakukan dengan intensifikasi pertanian melalui pengoptimalisan lahan yang tersedia (Qadri 2023, 401 dalam Barbara 2022). Tembakau (*Nicotiana glauca*, L) adalah salah satu tanaman yang sudah sangat dikenal, dan terdapat hampir disebagian besar daerah di Indonesia. Budidaya tembakau di Indonesia umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan dan kebun rakyat. Kebun rakyat merupakan proses budidaya tembakau oleh rakyat yang dikenal sebagai tembakau rakyat. Tembakau berperan sebagai salah satu bahan baku utama pembuatan rokok karena itu produk ini pada satu sisi dianggap akan mengganggu kesehatan bagi perokok aktif maupun pasif (khusrizal 2015,1).

3.4.2 Asal Usul Tembakau

KBRN, Batam: Tembakau, tanaman yang kini identik dengan industri rokok, sebenarnya memiliki sejarah panjang dan menarik yang membentang ribuan tahun ke belakang. Berasal dari benua Amerika, tembakau awalnya dikenal sebagai tanaman obat dan bagian penting dari ritual keagamaan oleh masyarakat adat di wilayah tersebut. Para arkeolog menemukan bahwa tembakau telah digunakan oleh suku-suku asli di Amerika Tengah dan Selatan sejak lebih dari 2.000 tahun sebelum masehi. Tanaman ini dianggap suci oleh suku Maya, Aztec, dan suku Indian lainnya. Mereka menggunakannya untuk pengobatan, upacara spiritual, hingga sebagai media komunikasi dengan roh leluhur. Tembakau mulai dikenal dunia setelah Christopher Columbus tiba di Amerika pada tahun 1492. Para pelaut Spanyol dan Portugis yang ikut dalam penjelajahan melihat bagaimana penduduk asli menggulung daun tembakau dan menghisapnya melalui pipa atau membakarnya sebagai dupa. Dari sinilah, tembakau mulai dibawa ke Eropa. Pada awal abad ke-18, tembakau menyebar dengan cepat di Eropa dan Afrika, lalu menyusul ke Asia melalui jalur perdagangan global. Awalnya digunakan sebagai tanaman hias dan obat,

lambat laun tembakau menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Negara-negara kolonial seperti Spanyol, Inggris, dan Belanda mulai membangun perkebunan tembakau di wilayah jajahan, termasuk di Asia Tenggara. Di Indonesia, tembakau pertama kali dibawa oleh pedagang dan penjajah Belanda pada abad ke-17. Karena iklim tropis yang cocok, tembakau mudah tumbuh di berbagai daerah seperti Deli (Sumatra Utara), Temanggung, dan Jember (Jawa). Sejak itu, tembakau berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian penting dan menjadi bagian dari budaya lokal, terutama dalam bentuk rokok linting atau cerutu. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran kesehatan, tembakau kini menjadi sorotan tajam karena dampak buruknya terhadap kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa penggunaan tembakau merupakan salah satu penyebab utama kematian yang bisa dicegah di dunia. Meski demikian, sejarah panjang tembakau tetap menjadi bagian penting dalam studi budaya, ekonomi, dan hubungan internasional. Dari tanaman ritual suku Indian hingga menjadi produk global yang kontroversial, kisah tembakau mencerminkan dinamika antara tradisi, perdagangan, dan tantangan Kesehatan (Arif,2025).

Sejarawan Belanda Berhard Hubertus Maria Vlekke dalam *Nusantara: History of Indonesia* menerangkan tembakau diperkenalkan di Asia berkat orang Spanyol yang singgah di Filipina pada abad ke-16. Pelaut Spanyol diperkirakan memperkenalkan tembakau ke Filipina, setelah dibawa dari Mexico dan tiba di Nusantara pada 1575. Kemudian penyebarannya kian masif seiring dengan penanamannya di Asia Tenggara. Sementara Thomas Sunaryo, pengajar tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia merekam bagaimana sejarah tembakau masuk ke Indonesia, dan berkembang menjadi budaya tersendiri melalui bukunya, *Kretek, Pusaka Nusantara*. Dia mengungkapkan bahwa masyarakat Nusantara sudah menghisap rokok, setelah mengadopsi kebiasaan para penjajah. Hal itu terekam dalam laporan utusan VOC tentang Sultan Agung yang menghisap rokok dengan pipa. Kemudian dalam *Babad Ing Sangkala* juga mengisahkan para bangsawan Jawa sudah

merokok tembakau pada masa pemerintahan Senopati di Kesultanan Mataram. "Masyarakat bawah dan priyayi mengembangkan kebiasaan menhisap rokok dengan mencampurnya dengan beberapa unsur perasa dan aroma lokal yang ada dan sudah lebih tua sejarah penggunaannya seperti misalnya uwur, klembak, menyan hingga cengkeh," tulisnya. Hal ini harus dimaknai sebagai awal lahirnya sebuah kebiasaan asli dan baru masyarakat nusantara. Hal ini tidak aneh dikarenakan masyarakat agraris yang sebelah kakinya telah melangkah ke dalam alam industri ini, seperti kita ketahui bersama, masih berada pada masa kesadaran mistis. Kebiasaan rokok, dupa, menyan, hingga opium saat itu menjadi hal yang 'wajib' bagi masyarakat Jawa. Tak heran, sampai sekarang rokok kretek dan minuman favorit seperti kopi dan teh juga digunakan sebagai sesajen untuk mendoakan leluhur. Meski demikian, Thomas dan Budiman juga mengungkapkan, ternyata suku pegunungan Papua seperti Tapiro telah lama memiliki kebiasaan melinting dan menghisap tembakau asli Papua. Jenisnya pun dekat dengan spesies tembakau asli Australia *Nicotiana soaveiens*, yang perlu diteliti lebih lanjut (Mukhaer 2021).

Thomas S. Raffles juga merekam kebiasaan orang Jawa yang suka menghisap tembakau karena diperkenalkan orang Belanda pada 1601. Sunaryo memaparkan tahun yang disebutkan Raffles sesuai dengan naskah *Babad Ing Sangkala*. Penggunaannya juga sudah masif hingga ke wilayah Banten. Terbukti, VOC pada 1650 ternyata telah mengalihfungsikan beberapa kawasan di Nusantara sebagai perkebunan tembakau. Beberapa daerah itu seperti Kedu, Bagtelen, Malang, dan Priangan, yang akhirnya meresap dalam keseharian masyarakat Nusantara. Ketika Raffles menjadi Gubernur Jenderal pada 1811-1816, kebijakan seluruh tanah jajahan adalah milik kerajaan Inggris berlaku. Isinya, bagi siapapun yang mendiami tanah koloni harus membayar pajak bumi hasil. Kebijakan itu kemudian terwariskan ketika Belanda kembali berkuasa dan berubah menjadi *cultuurstelsel* pada 1830. Salah satu turunan peraturan yang menyengsarakan petani adalah keharusan menanam di sepertiga luas tanahnya dengan tembakau yang bisa

diekspor. Perekebunan tembakau akhirnya merebak hingga luar Jawa seperti Ternate, Kepulauan Kei, Makian, Buru, Seram, Ambon, dan Bali, dalam kurun waktu 20 tahun setelah peraturan *Cultuurstelsel* berlaku (Mukhaer,2021).

3.4.3 Manfaat Tembakau

Tembakau adalah produk pertanian yang diproses dari daun tanaman dari *genus Nicotiana*. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida, dan dalam bentuk nikotin dan tar yang dapat digunakan sebagai obat. Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat, atau membasmi organisme pengganggu. Berikut manfaat tembakau dalam memberantas hama:

No	Manfaat tembakau dalam membasmi hama
1	Membunuh Serangga. Merendam sehelai daun tembakau di dalam satu liter air dan diamkan semalam. Nikotin akan dilepaskan ke dalam air dan larutan dapat disemprotkan ke tanaman untuk membunuh serangga
2	Mencegah Serangan Kutu Tanaman. Menyiapkan campuran yang terdiri atas setengah cangkir bubuk bawang putih, satu cangkir kompos, dan satu cangkir tembakau. Kemudian menyebarkan campuran ini di sekitar pangkal tanaman untuk mencegah serangan kutu tanaman.
3	Mencegah Penyakit Daun Menggulung. Mencampur larutan tembakau dengan bubuk pyrethrum dan semprotkan pada daun untuk mencegah penyakit daun menggulung. Penyakit ini disebabkan larva serangga yang menggulung daun untuk dijadikan tempat tinggalnya.
4	Cegah Hama Pengerek. Menyebarkan tembakau di sekitar pangkal pohon persik untuk mencegah hama penggerek

5	Membasmi Kelabang. Membasahi tanah dengan campuran air, bawang putih dan tembakau. Kelabang bisa menimbulkan masalah karena memakan tanaman yang masih muda.
6	Basmi Tikus Tanah. menyebarkan tembakau pada lubang yang menjadi sarang tikus.
7	Menyingkirkan Laba-Laba. Memasukkan tembakau ke dalam sepanci air mendidih. mendinginkan dan menyaring. Kemudian menambahkan setengah cangkir sabun cair wangi lemon. menyemprotkan larutan ini di sekitar halaman untuk menyingkirkan laba-laba.

Sumber: ((Fitri 2014,69-70).

Daun tembakau (*Nicotiana tabacum*) dapat digunakan sebagai pestisida organik. Pentingnya pemanfaatan tembakau sebagai pestisida alami dan pupuk organik mempunyai peran sebagai ajang peremajaan tanah di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan bahan sisa panen yang melimpah di lingkungan sekitar mereka terutama tembakau. Serta dapat mengurangi penggunaan bahan pestisida kimia secara terus menerus dan berlebihan menimbulkan bahaya terhadap kesehatan dan lingkungan hidup, sehingga pembuatan pestisida dengan memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di alam sebagai pestisida nabati atau pestisida ramah lingkungan (Fitri 2014,69-70).

Selanjutnya Kegunaan utama tembakau virginia adalah untuk pembuatan rokok putih dan rokok keretek, sehingga perkembangan produksi rokok berkorelasi positif dengan kebutuhan tembakau virginia. Industri rokok di Indonesia telah menjadi rangkaian kisah panjang tentang jatuh bangunnya usaha sekelompok manusia untuk memanfaatkan tanaman tembakau sebagai komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Pertama kali dapat dilihat dari

sejarah pembuatan rokok keretek di Kota Kudus. Di kota ini seseorang yang bernama Haji Djamari "menemukan" ramuan rokok keretek untuk mengobati penyakit sesak nafas yang dideritanya. Ramuan yang terdiri atas rajangan cengkeh dan tembakau yang dibungkus kelobot kulit buah jagung, setelah dirokok ternyata dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Pada saat rokok diisap terdengar bunyi "keretek", sehingga disebut rokok keretek. Kemudian rokok keretek ini menjadi jenis rokok khas Indonesia yang tidak ditemukan di negara lain. Industri rokok keretek yang dimulai di Kudus kemudian berkembang ke wilayah-wilayah lain terutama Jawa Timur yang merupakan sentra produksi tembakau (Murdiyati 2011,160).

Semakin terbukanya pasar bebas di Indonesia menjadi alasan besarnya peningkatan konsumen rokok di Indonesia. Hal ini menjadi alasan kuat makin banyaknya lahan pertanian yang dibuka untuk tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang ramah pada dataran tinggi. Tanaman tembakau (*Nicotianae tabacum L*) merupakan salah satu jenis tanaman yang digunakan sebagai pestisida alami. Bagian yang sering digunakan adalah bagian daun dan batang. Daun tembakau kering mengandung $2 \pm 8 \%$ nikotin. Tanaman tembakau dapat dijadikan sebagai pestisida organik karena kandungan nikotinnya yang tinggi mampu mengusir hama pada tanaman, sehingga tembakau bukan hanya digunakan untuk konsumsi rokok semata, tetapi bisa diolah menjadi pestisida organik (Putri 2024,1350 dalam Fitri & Migunani, 2014).

Air hasil rendaman batang tembakau (*Nicotinia tabacum L.*) dapat digunakan sebagai bioinsektisida dalam mengendalikan hama pada tanaman cabai. Pengaruh yang disebabkan oleh air rendaman tembakau sangat nyata, semakin tinggi konsentrasi yang digunakan maka semakin tinggi juga mortalitas pada hama tanaman cabai (Putri 2024,1350 dalam Sarjan 2020). Perlakuan pada konsentrasi 10% dianggap lebih efisien karena lebih ekonomis jika dibanding dengan yang 0.5% dan cukup baik dalam mempengaruhi mortalitas hama pada tanaman cabai. Maka Berdasarkan hal

tersebut, perlu dilakukan penanggulangan masalah pestisida kimia dengan digantikan bahan pestisida tembakau yang alami dan tidak mempunyai efek samping dengan menggunakan bahan tembakau yang ditanam dan tidak terpakai (Putri 2024,1351 dalam Adi Sanjaya Hasian Silalahi, Dedi Suproyatdi, 2021).

Selanjutnya kegunaan tembakau dalam (Prajanti 2025,124)

No	Kegunaan tembakau
1	Mengusir hewan Tembakau dijadikan sebagai pengendali ataupun mengusir hewan-hewan seperti gurem, lintah, tokek, orong-orong bahkan mikroorganisme pada tambak ikan. Penggunaan tembakau dalam mencegah binatang adalah dengan menaburkan dan mengoleskan daun tembakau. Adapun dalam melepaskan lintah tembakau perlu ditambahkan dengan air dan dioleskan agar lintah dapat terlepas. Dalam menangkap tokek tembakau hanya perlu diletakkan pada daerah yang sering terdapat tokek. Pada sawah dan tambak ikan tembakau perlu ditaburkan sebelum sawah ditanami dan kolam ikan diisi air untuk mencegah mikroorganisme merugikan.
2	Medis tradisional Tembakau dijadikan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan dalam menyembuhkan penyakit seperti gatal-gatal yang disebabkan oleh hewan seperti tungau, kamitetep, dsb. Dalam menggunakan tembakau sebagai medis tradisional, perlu memas\kan penyebab gatal dan dilakukan dengan mengoleskan tembakau yang telah ditambahkan minyak tanah.
3	Bahan bakar Beberapa bagian tembakau dapat dijadikan sebagai kayu bakar atau arang (briket). Dengan struktur yang cukup padat dan mudah

	terbakar maka limbah batang tembakau banyak digunakan dan diolah sebagai kayu bakar dan briket (arang). Penggunaan kayu bakar dimanfaatkan kembali para petani dalam proses pengeringan dengan oven dan beberapa masyarakat yang masih memilih menggunakan tungku tradisional karena dinilai lebih ekonomis.
4	<i>Menginang</i> Tembakau digunakan dalam tradisi menginang. Tradisi ini dilakukan dengan mengunyah campuran bahan alami seper\ sirih, kapur, dan gambir. Adapun kegunaan tembakau adalah untuk susur yang dilakukan setelah mengunyah sirih untuk membersihkan sisa kapur dan bahan lainnya. Dalam menginang, masyarakat lokal sering menggunakan tembakau yang dicampur dengan tembakau lokal untuk menciptakan aroma dan rasa yang khas.
5	Ritual dan pelengkap upacara adat Tembakau digunakan sebagai pelengkap upacara adat dan tradisi setempat. Tembakau dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam sesajen yang disajikan bersamaan bahan <i>menginang</i> (kapur, gambir, sirih dan kertas). Salah satu tradisi yang banyak menggunakan tembakau sebagai pelengkap sesajen adalah Seni Naluri <i>Reog Brijol Lor</i>. Tradisi ini juga merupakan peninggalan budaya dari para leluhur kepada masyarakat Desa Kalikebo serta bentuk pelestarian budaya yang telah lama ada. Dalam setiap prosesi acara tersebut terdapat keterlibatan tembakau seperti di dalam setiap prosesi yaitu sebagai pelengkap sesajen pada pra acara dan pertunjukan.

Sumber: (Prajanti 2025,124)

Kecamatan Gunuang Omeh yang terletak di Kabupaten 50 Kota Sumatrera Barat memiliki sektor pertanian yang menjadi tulang punggung

ekonomi masyarakat setempat. Wilayah ini dikenal dengan tanahnya yang subur dan iklim yang mendukung berbagai jenis tanaman pangan. Pertanian di daerah ini tidak hanya berorientasi pada kebutuhan lokal tetapi juga berkontribusi pada pasokan pangan di tingkat regional.

Kecamatan Gunuang Omeh tidak hanya menghasilkan sayur sayuran, buah buahan, padi tetapi juga menghasilkan tembakau. Masyarakat yang melakukan perkebunan tembakau biasanya tidak memakan biaya atau modal besar, tetapi para petani tembakau membutuhkan waktu yang besar untuk berkebun tembakau, karena mulai dari pengolahan tanah, pembibitan sampai dijual itu membutuhkan waktu lama dan harus memiliki kesabaran yang besar. Cuaca menjadi salah satu pengaruh keberlangsungan petani tembakau, karena tembakau kalau sudah mulia dalam masa pengolahan memerlukan cuaca panas yang cukup jika cuaca hujan bisa jadi petani tembakau rugi.

Salah satu narasumber penulis menjelaskan tatacara bagaimana cara berkebun tembakau mulai dari mengolah tanah sampai siap di jual atau di pasarkan

Non portamo digambuak dulu tanah tusudah digambuak tanah tu dicaghikan non mosiak-mosiak misalno kok Lalang, kok daun pisang mosiak ha jadi langsung di poghun tu di tanah non gambuak tadi. Sudah di panggang di kacau di tanah non gabuak tadi, sekitar sopokan sudah dikacau tu diagiah pupuak buatan 2 aghi atau 3 aghi sudah di agiah pupuak buatan haa baghu diombuhkan bijo tadi, sudah di ombuhkan diagiah terpal diateh jago-jago nak jang ujan lobek atau binatang non mongokeh itu caro pembibitan. Kemudian tengok umua anak di sumayan lai sekitar 2 bulan dialiah masuk ladang. Kemudian masuk mumua tombakau 3 bulan daghi botanan olah bisa di ghacik. Cagho ghacik tombakau masih momakai alat ughang sisuak atau tardisional yaitunya jo alat ghacik tu pakai pisau tajam. Lakik ko di ghacik angkekan tulang-tulang di daun tombakau dulu di poghom 3 malam, lah 3 malam baghu bisa daun tadi awak ghacik, kemudian mojomua tombakau tadi lobiah kughang sopokan itupun togantuang aghi nyo, sudah di jomua bia ancak ghomannyo awak sotel namonyo moombun. Non kojadi piti lobiah kurang mulai daghi moghacik tu 15 aghi haa baghu bisa tu jadi piti”.

kalau kita artikan ke Bahasa Indonesia begini penjelasannya:
yang pertama tanah kita gamburkan terlebih dahulu siap di gambur cari ilalang yang kering daun pisang juga bisa selanjutnya daun tadi kita

bakar di tanah yg sudah kita gamburkan tadi. Setelah seminggu tanah tadi kita siram dengan pupuk buatan seperti pupuk kandang, setelah 2 atau 3 hari dikasih pupuk kandang tadi baru bibit tembakau tadi dihembuskan ke semayan, setelah 2 bulan di semayan kita pindahkan lagi ke ladang. Kalau umur tembakau sudah mencapai 3 bulan itu sudah bisa di panen dan di racit. Cara meracit tembakau masih menggunakan alat-alat dahulu atau tradisional seperti pisau yang sangat tajam dan alat racit itu sendiri sebelum diracit tadi kita terlebih dahulu memisahkan tulang daun tembakau tadi siap dipisahkan tulang di diamkan lebih kurang 3 malam, setelah 3 malam baru bisa kita racik menjadi tembakau. Kemudian menjemur tembakau lebih kurang seminggu kalau cuacanya bagus, biar warna tembakau tadi bagus kita harus menurunnkanya pagi-pagi supaya bisa kena embun. Kurang lebih dua minggu tembakau tadi baru bisa kita jaul untuk mendapatkan uang (Narasumber: mak us)

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan narasumber di atas bahwa tata cara berladang tembakau itu cukup unik dan berbeda dari yang lain contohnya saja dari segi penaburan bibit tembakau biasanya kita menabur bibit dengan tangan, kalau tembakau dengan cara ditiup atau dihembuskan bukan dengan tangan, karena bibit tadi kecil dan ringan cara meniupnya pun tidak dengan tiupan yang kuat.

Kemudian narasumber selanjutnya yaitu Tuk Marajo mengatakan berladang tembakau ini sudah ada sejak dulu dari nenek-nenek moyang kita, tembakau ini yang menghidupkan ekonomi masyarakat. Beliau mengatakan hasil dari tembakau ini benar-benar kelihatan, karena uangnya terkumpul. Untuk kebutuhan sehari-hari sudah mencukupi, menyekolahkan anak juga hasil dari tembakau, jadi tembakau ini membawa keberkahan bagi kami. Pahit manis berkebun tembakau sudah kami rasakan, pahitnya kalau musim penghujan tembakau bisa jadi hitam, karena tidak dapat cahaya matahari yang cukup kalau sudah hitam harga bisa jatuh bisa juga tidak laku dijual karena warna juga mempengaruhi cita rasanya. Biasanya tembakau kalau sudah hitam rasanya keras begitu berharganya bagi petani tembakau itu cuaca, begitu juga kalau terlalu panas, kalau terlalu panas tembakau cepat kering kalau tembakau sudah kering rasanya juga tidak enak kalau dihisap. Kalau manisnya harganya stabil, hama tembakau tidak banyak.

Berikut foto alat yang digunakan untuk mengolah daun tembakau



Gambar 3.4

Kertas yang di gunakan untuk melinting tembakau namanya kertas wayang atau sinden ada juga yang pakai daun pucuk pohon *anau*(pohon aren). Harga dari kertas sinden atau wayang itu Rp.1000 (seribu rupiah) kalau harga dari daun pucuk aren Rp.5000 (Lima ribu rupiah) satu ikat. Kertas wayang tadi yang di hisap itu bagian warna kuning, karena itu rasanya manis. Kemudian untuk daun pucuk aren biasanya digunakan untuk rasa tembakau yang lumayan keras atau berat untuk dihisab. Jadi masyarakat terasa hemat dibandingkan rokok. Rokok rata-rata harganya Rp.20.000 ataupun lebih rokok biasanya tahannya sehari paling lama, sedangkan tembakau harga satu *samia*(lembar) Rp.50.000 bisa tahan satu bulan, bisa juga orang belinya dua puluh ribu,sepuluh ribu sesuai kebutuhan. Berikut foto kertas wayang dan daun pucuk aren.

Petani tembakau biasanya kerja sama dengan tukang racit tembakau, karena keterampilan ini sangat sulit tidak semua orang bisa untuk meracit tembakau tersebut walaupun petani tembakau itu sudah lama menekuni tembakau. Meracit tembakau menggunakan pisau yang sangat tajam supaya mengasilkan tembakau yang halus dan layak untuk di hisap. Memang ada sebagian petani tembakau mempunyai keterampilan untuk meracit tembakau

itulah yang menjadi nilai plus bagi petani tembakau, mereka yang bisa meracit tembakau tidak perlu mencari atau kerja sama dengan tukang racit distulah mereka mendapatkan keuntungan penuh, karna tidak perlu mengeluarkan upah atau gaji untuk tukang racit. Untuk upah tukang racit tembakau 25% dari hasil penjualan, misalnya hasil dari penjualan tembakau Rp.1.000.000(satu juta rupiah) tukang racit tembakau tadi mendapatkan Rp. 250.000(dua ratus lima puluh ribu).

Menurut narasumber yang sudah sangat lama menekuni berladang tembakau bisa dibilang sepuhnya atau seniornya bagi peladang tembakau nama beliau Tuk Ajal yang sudah berumur 77 tahun beliau mulai berladang tembakau sebelum G30 S PKI yaitunya pada tahun 1964 beliau mengatakan tata cara tata cara panen tembakau dan meracit tembakau

“Nyo moambiak tu pandankan non tua daunnyo jang ambiak sa bekeh manon tuo itu di ambiak kunyiang dulu ujuang daun ado moitam kogheh yeh jak boghuyuang tampuaknyo tih. Tu kobayaan kini ughang boladang tombakau lah banyak sambia-sambianyو kok bosambia jo limau kok bosambia jo lado dek etu tombakau yo tombakau sa. Tu ntuak moghacik pisau non tajam tu lah sudah toghacik ampai jo samia di otok jo samia tu ghancak-ghancak jak lah bak ghaso mosiak bangkik ghisuak pagi di ombun nak ghancak ghononyo sokitar pukua stangah onom lah di ambun tapi jang lamo-lamo itu sa nye tih”

Artinya:

Kalau panen tembakau kita harus memperhatikan daunnya dulu, daun yang akan di panen yang sudah tua warna kekuning kuningan, terus sekarang orang berladang tembakau sudah banyak sambilannya ada yang berladang tembakau sambil kebun jeruk ada yang berladang tembakau sambil berladang cabe. Terus untuk meracit tembakau harus menggunakan pisau yang sangat tajam sudah selesai diracit kemudian di susun tembakau tadi di atas rajangan susunannya harus ratadan rapi setelah selesai di jemur di bangkit kemudian besok pagi jam setengah enam tembakau tadi di embun, tapi jangan terlalu lama.

Kemudian tembakau yang ada di Gunuang Omeh menurut narasumber hasil wawancara dengan pedagang tembakau di Pasar Puah Koto Tinggi ada beberapa perbeadaan, tembakau Gunuang Omeh berwarna coklat kekuningan sedangkan tembakau dari Baruah Gunuang berwarna Coklat tua. Begitupun dengan teksturnya, tembakau Gunuang Omeh lebih lembut dari pada

tembakau Baruah Gunuang. Adapun proses pembuatan tembakau tersebut, tembakau Gunuang Omeh murni dari daun Tembakau yang di racik saja tanpa adanya tambahan bahan lainnya, sedangkan tembakau Baruah Gunuang ada sedikit tambahan Gula Aren sehingga dari rasa dan warnanya berbeda. Untuk saat penggunaan, tembakau Gunuang omeh sering di gunakan pakai Kertas wayang atau Sinden. Sedangkan Tembakau Baruah Gunuang banyak di gunakan pakai Daun Pucuk Aren (Daun nipah/ pucuak) (Tuk Naruli).

Meracit tembakau memerlukan pisau yang tajam nama pisaunya yaitu Pisau pengiris, pisau pengiris merupakan salah satu bagian utama dari mesin perajang tembakau. Jenis material yang digunakan untuk membuat pisau pengiris adalah plat baja ATS-34 dengan bagian sisi pengiris dibuat tajam. Perancangan pisau pengiris berbentuk khusus yang memungkinkan pisau tersebut bisa diatur posisi tinggi rendahnya dengan seimbang dan rata. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil irisan dengan ukuran ketipisan yang seragam. Pisau pengiris ini didesain untuk bisa ditajamkan kembali jika sudah mulai tumpul

Pisau pengiris dapat dilepas dengan mudah dari cakram dudukan, kemudian diasah bagian pisau tajamnya menggunakan mesin gerinda atau menggunakan batu asah manual. Jika pisau sudah kembali tajam maka siap dipasang kembali dan pisau siap digunakan (Sebayang, Siregar, Hasibuan, 2022, 89). Berikut foto pisau dan rajangan tembakau (Tuk Ajal).

Gambar pisau racit





Gambar rajangan tembakau

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan narasumber di atas bahwa daun tembakau yang sudah bisa diolah dan diracik harus daun yang sudah tua ciri-ciri daun yang sudah tua tersebut sudah menguning. Narasumber diatas menegaskan jangan asal petik perhatikan daun yang sudah kuning dan tua, kalau kita memetik daun yang muda maka kualitas tembakau akan hilang, kemudian di zaman sekarang para petani tembakau fokusnya sudah banyak terbagi ada yang berladang tembakau sambil berkebun cabe ada yang berkebun tembakau sambil berkebun jeruk terus yang terakhir cara meracik menggunakan pisau yang sangat tajam supaya hasil dari racikan tadi halus dan bagus kemudian sesudah diracik kita harus segera menjemur jangan sampai terkena hujan, karena kalau kena hujan warna, rasa, harga jual akan mempengaruhi selanjutnya sesudah di jemur lanjut di embun kisaran jam setengah 6 pagi supaya menghasilkan warna, rasa, bau yang sempurna.

Proses pengolahan tembakau melibatkan beberapa tahapan berikut tahap tahapannya:

Pertama Sortasi, Pembuangan Tulang Daun, dan Pemeraman Sebelum dirajang, daun tembakau disortasi untuk memisahkan daun yang baik dari daun yang terlalu muda, terlalu matang, busuk, atau terkena hama dan penyakit. Dalam proses ini juga dilakukan mairun, yaitu pembuangan tulang daun. Setelah tulang daun dibuang, daun tembakau disusun, digulung, dan diperam selama 3–4 malam untuk memastikan daun menguning sempurna

Kedua Merajang dan Menjemur Setelah pemeraman, daun tembakau dirajang. Proses ini disebut meracik dan membutuhkan keterampilan khusus dalam menggunakan pisau, jangko (jangka), dan pengasah. Proses perajangan masih dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan mesin. Setelah dirajang, hasil rajangan disusun di samia (rigen penjemuran) oleh tenaga kerja maampai. Penjemuran dilakukan selama 2–3 hari, tergantung cuaca. Jika hujan, petani akan mengasapi tembakau rajangan untuk mempercepat pengeringan (Syahfitra, Nursamsi, Sari, Friskia, Qolby, Mangunsong, 2024).

Dalam melakukan pekerjaan penjemuran daun tembakau rajangan, para pekerja menggunakan tampah penjemuran sebagai tempat meletakkan daun tembakau rajangan. Tampah penjemuran daun tembakau rajangan tersebut dilakukan dengan mengandalkan dari panas sinar matahari. Meja penjemur yang digunakan pekerja adalah sebuah bambu yang ditancapkan pada tanah untuk meletakkan tampah jemuran. Pekerja menjemur daun tembakau menggunakan peralatan seadanya tanpa memperhatikan peralatannya. Pada proses penjemuran pekerja mengangkat tampah jemuran secara berulang-ulang karena banyaknya daun tembakau yang harus dijemur, maka pekerja memakan waktu lebih lama untuk menunggu keringnya daun tembakau rajangan. Berdasarkan permasalahan yang timbul perlu adanya perancangan alat bantu tampah jemuran daun tembakau rajangan dengan mengakomodir keluhan dan kenyamanan para pekerja. Tahapan dalam perancangan alat bantu tampah jemuran daun tembakau rajangan terdiri dari identifikasi kebutuhan, pembangkitan gagasan (idea) atau alternatif, penentuan dimensi alat bantu tampah jemuran daun tembakau rajangan,

pembuatan gambar alat bantu tampah jemuran daun tembakau rajangan. Hasil rancangan alat bantu tampah jemuran kemudian diujicobakan kepada pekerja penjemur daun tembakau rajangan mampu mengatasi keluhan lamanya proses penjemuran dan sesuai dengan tubuh para pekerja (Herdiman, Rochman, Susanto, 2013,147).

